

ANALISIS TENTANG SETENGAH PENGANGGUR DI INDONESIA: ANTARA SUKARELA DAN KETERPAKSAAN

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Cindy Sangri Kinanti
115020100111061**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS TENTANG SETENGAH PENGANGGUR DI INDONESIA: ANTARA SUKARELA DAN KETERPAKSAAN

Yang disusun oleh :

Nama : Cindy Sangri Kinanti
NIM : 115020100111061
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Januari 2015.

Malang, 13 Januari 2015

Dosen Pembimbing,

Devanto S. P, SE., MSi., MA., Ph.D

NIP. 19761003 200112 1 003

**Judul : ANALISIS TENTANG SETENGAH PENGANGGUR DI INDONESIA: ANTARA SUKARELA
DAN KETERPAKSAAN**

Cindy Sangri Kinanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya

Email: cindyshangri94@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis adanya fenomena tentang setengah penganggur yang dipengaruhi oleh beberapa karakteristik individu seseorang yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu menurut karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi yang meliputi umur, tingkat upah, jenis kelamin, wanita berpendidikan SMP, wanita berpendidikan SMA, wanita berpendidikan Perguruan Tinggi, tempat tinggal, tingkat pendidikan (SMP, SMA, Perguruan Tinggi), sektor pekerjaan (formal dan informal), bidang pekerjaan (pertanian, industri, perdagangan, dan jasa), (2) mengetahui faktor-faktor yang menentukan seseorang bekerja menjadi setengah penganggur apakah secara terpaksa (*involuntary underemployed*) atau menjadi setengah penganggur secara sukarela (*voluntary underemployed*). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu yang berasal dari data hasil SAKERNAS tahun 2012. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis regresi respon kualitatif dengan menggunakan dua model probit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari karakteristik demografi, semakin tua umur seseorang, seseorang berjenis kelamin perempuan, seseorang yang tinggal di daerah pedesaan, seseorang yang berpendidikan terakhir SMP dan Perguruan Tinggi, serta seseorang yang tinggal selain di provinsi DKI Jakarta, cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Sedangkan wanita yang berpendidikan terakhir SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi cenderung untuk bekerja \geq 35 jam/minggu atau tidak menjadi setengah penganggur. Kemudian bila dilihat dari karakteristik ekonomi, seseorang yang bekerja di sektor informal, bidang pertanian, industri, dan jasa cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur, sedangkan seseorang yang memiliki upah semakin tinggi, dan seseorang yang bekerja di bidang perdagangan cenderung untuk bekerja \geq 35 jam/minggu atau tidak menjadi setengah penganggur. Selanjutnya seseorang yang semakin lanjut usia, seseorang yang berjenis kelamin perempuan, seseorang yang tinggal di pedesaan, seseorang yang bekerja di bidang pertanian, industri, perdagangan, dan jasa, serta seseorang yang tinggal di provinsi selain Banten, NTB, dan DKI Jakarta cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Sedangkan seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, wanita berpendidikan SMA, seseorang yang tinggal di perkotaan, seseorang yang bekerja di sektor informal, dan seseorang dengan tingkat upah yang rendah cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa.

Kata kunci: setengah penganggur, voluntary underemployed, involuntary underemployed, SAKERNAS.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia, yakni setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (*Population Reference Bureau*, 2014). Banyaknya jumlah penduduk tersebut tidak serta merta memberi keuntungan bagi Indonesia sendiri, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai dampak permasalahan salah satunya adalah masalah tentang pengangguran. Di Indonesia istilah yang sering terdengar terkait dengan masalah pengangguran adalah pengangguran terbuka atau pengangguran penuh. Tetapi di sisi lain ada satu istilah lain yang juga sering terdengar, yaitu istilah tentang setengah penganggur (*underemployed*). Setengah penganggur didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam/minggu).

Setengah penganggur (*underemployed*) ini sebenarnya termasuk dalam kategori bekerja tetapi mereka tidak bekerja secara penuh, dalam artian mereka belum menggunakan seluruh kemampuannya dalam bekerja, baik jam kerja yang relatif sedikit (dibawah jam kerja normal), adanya penghargaan (dalam wujud rupiah), maupun produktivitas kerja yang relatif rendah untuk pekerjaan yang dilakukannya. Di Indonesia sendiri, pekerjaan paruh waktu atau yang disandang oleh para setengah penganggur (*underemployed*) bisa jadi tidak dianggap sebagai masalah kurangnya jam kerja bagi para setengah penganggur tersebut, karena sebagian besar itu mungkin sukarela untuk dilakukan (*voluntary underemployed*) (Dhanani, 2004).

Seseorang yang bekerja menjadi setengah penganggur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan beberapa karakteristik individu seseorang yang biasanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi yang meliputi umur, tingkat upah, jenis kelamin, wanita berpendidikan SMP, wanita berpendidikan SMA, wanita berpendidikan Perguruan Tinggi, tempat tinggal, sektor pekerjaan (formal & informal), bidang pekerjaan (pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan lainnya), serta provinsi di Indonesia. Kemudian, seseorang yang bekerja menjadi setengah penganggur tersebut juga memiliki alasan tersendiri mengapa mereka bekerja untuk menjadi setengah penganggur. Kedua alasan tersebut yakni apakah seseorang tersebut bekerja menjadi setengah penganggur secara terpaksa (*involuntary underemployed*) atau seseorang bekerja menjadi setengah penganggur secara sukarela (*voluntary underemployed*).

Di Indonesia, kondisi setengah penganggur (*underemployed*) dinilai cukup tinggi jumlahnya. Apabila dilihat dari angka setengah penganggur antar provinsi di Indonesia berdasarkan jam kerjanya yang kurang dari 35 jam per minggu, maka terlihat bahwa angka setengah penganggur di Jakarta adalah yang paling rendah dimana hanya sekitar 3,2 persen pada tahun 1996, dan kemudian mengalami penurunan yang fluktuatif hingga 3,8 persen di tahun 2010. Di daerah lain rata-rata tingkat setengah penganggur adalah diatas 10 persen. Rendahnya angka setengah penganggur di Jakarta disebabkan karena Jakarta merupakan daerah ibu kota dan merupakan kota metropolitan, sehingga disana menawarkan kesempatan kerja yang lebih beragam dibandingkan dengan provinsi lain yang masih banyak bergantung pada sektor pertanian atau pedesaan dengan jam kerja yang relatif pendek ataupun sifatnya yang musiman. Selain itu juga mahalnya biaya hidup di Jakarta juga menjadi alasan perlunya untuk bekerja penuh waktu.

Tabel 1: **Setengah Penganggur Menurut Daerah (%)**

	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Sumatera	15,1	14,6	15,3	15,0	16,4	14,9
DKI Jakarta	3,7	3,9	4,0	4,8	4,7	3,8
Jawa Barat	11,8	13,4	14,0	14,0	12,3	12,5
Jawa Tengah/DIY	13,9	12,8	15,4	14,0	14,3	13,1
Jawa Timur	15,8	16,6	16,5	16,0	16,7	15,6
Banten	13,5	10,1	12,5	12,3	10,2	11,0
Bali-Nusa Tenggara	20,5	18,1	16,9	18,3	18,5	18,3
Kalimantan	16,3	15,2	15,5	14,1	13,6	14,9
Sulawesi	20,8	18,4	16,5	17,2	16,5	17,5
Maluku	16,8	17,5	14,8	17,4	16,0	16,2
Papua	15,0	18,5	9,2	7,8	13,4	14,9

Sumber: ILO, 2012.

Seperti yang terlihat pada tabel 2, apabila dilihat berdasarkan karakteristik pekerjaannya maka setengah penganggur di Indonesia didominasi oleh wanita, dengan fungsi domestiknya yaitu sebanyak 48%. Orang yang bekerja di daerah pedesaan sebanyak 77,4% yang banyak bekerja pada sektor pertanian dengan jam kerja yang relatif rendah atau musiman. Tingkat pendidikan yang relatif rendah seperti halnya Sekolah Dasar sebesar 71%, dan sektor informal sebesar 88,6% yang memiliki jam kerja yang fleksibel atau tidak baku. Apabila dilihat secara sektoral, maka jelas terlihat bahwa pekerja pada sektor pertanian menunjukkan angka yang paling tinggi, yaitu sebesar 71% dimana sebagian besar dari mereka bekerja kurang dari 35 jam karena sifatnya yang musiman dan tidak memerlukan jam kerja yang tinggi. Kedua adalah sektor perdagangan 10,3% yang mana banyak yang bersifat informal dengan jam kerja yang relatif fleksibel.

Tabel 2: **Setengah Penganggur Berdasarkan Karakteristik Pekerja, 2003 (%)**

Karakteristik Pekerja	Jam per Minggu		Total
	< 35	≥ 35	
<u>Karakteristik Demografi:</u>			
• Wanita	48.0	26.8	34.0
• Pedesaan	77.4	51.7	60.5
• ≤ Sekolah Dasar	71.0	49.3	56.7
• 45 Tahun dan keatas	37.7	26.0	30.0
<u>Karakteristik Ekonomi:</u>			
• Sektor Informal	88.6	61.6	70.8
• Bidang Pekerjaan			
- Pertanian	73.1	32.4	46.3
- Manufaktur	5.1	15.6	12.0
- Perdagangan	10.3	22.8	18.6
- Jasa	8.2	12.0	10.7
- Lainnya	3.3	17.1	12.4

Sumber: SAKERNAS, 2012.

Dengan menggunakan definisi setengah penganggur dalam hal jam kerja, tujuan utama penelitian ini adalah ingin melihat profil atau karakteristik setengah penganggur di Indonesia berdasarkan kategori jam kerja dan ingin melihat apakah fenomena setengah penganggur di Indonesia ini lebih banyak disebabkan oleh keinginan untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela (*voluntary underemployed*) ataukah bekerja tidak atas kemauannya sendiri atau secara terpaksa (*involuntary underemployed*), serta apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Setengah penganggur atas kemauannya sendiri (*voluntary underemployed*) adalah mereka yang menghendaki pekerjaan tidak penuh, bisa dengan alasan sedang bersekolah, mengurus rumah tangga atau memang mereka tidak memerlukan pekerjaan penuh. Hal ini merupakan indikator akan kebutuhan pekerjaan tak penuh. Disisi lain, mereka yang menjadi setengah penganggur bukan atas kemauannya sendiri atau terpaksa (*involuntary underemployed*) disebabkan karena mereka tidak mampu mencari pekerjaan tambahan atau pekerjaan penuh. Sehingga jumlah setengah penganggur yang bekerja tidak atas kemauan sendiri atau terpaksa (*involuntary underemployed*) merupakan petunjuk untuk mengetahui berapa kesempatan kerja baru yang perlu diciptakan, dan seberapa jauh kualitas pekerjaan yang ada perlu ditingkatkan (Simanjuntak, 1985:24), terutama untuk jenis pekerjaan yang penuh waktu. Dengan kata lain, berapa banyak setengah penganggur di Indonesia yang berharap untuk mendapatkan tambahan pekerjaan atau pekerjaan yang baru. Apabila jumlahnya adalah signifikan, maka hal ini menunjukkan perlunya pemerintah untuk memikirkan tentang penyediaan lapangan pekerjaan yang layak dan sesuai untuk mengurangi jumlah setengah penganggur yang bekerja tidak atas kemauannya sendiri atau terpaksa.

B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut definisi BPS, *underemployed* atau orang yang bekerja dengan waktu yang kurang berkaitan dengan orang yang dipekerjakan dengan jam kerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu), dan masih mencari pekerjaan atau tersedia untuk bekerja (ILO, 2012). Sedangkan menurut Dhanani (2004), setengah penganggur (*underemployed*) adalah termasuk di dalamnya semua individu yang bekerja kurang dari jam kerja normal, dan seseorang yang mau bekerja dengan jam kerja yang lebih banyak. Setengah penganggur adalah orang yang berada di dalam pasar tenaga kerja yang tidak memiliki waktu kerja yang cukup atau tidak memenuhi norma-norma minimal kerja, yaitu pekerjaan penuh waktu dan upah di atas garis kemiskinan (Clogg, dalam Anda dan Sobczak, 2011). Sedangkan menurut Borjas (2008:491), setengah penganggur adalah seseorang yang mau dan bersedia untuk bekerja penuh waktu, tetapi seseorang tersebut hanya dapat bekerja paruh waktu. Dalam penelitian Hoon-Lee (2005), disebutkan bahwa setengah penganggur (*underemployed*) didefinisikan sebagai individu yang bekerja dengan mutu yang rendah, atau tenaga kerja yang memiliki kualitas kerja yang rendah (Feldman, 1996) serta situasi di mana mereka merasa bahwa keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki belum digunakan sepenuhnya (Khan & Morrow, 1991).

Menurut Simanjuntak (1985:12), setengah penganggur (*underemployed*), yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja (*under-utilized*) dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja, dan pendapatan. Mereka yang menjadi setengah penganggur dilatarbelakangi oleh alasan yang bermacam-macam. Ada yang menjadi setengah penganggur karena tidak mampu mencari pekerjaan tambahan atau pekerjaan penuh, dan ada juga orang yang memang menghendaki pekerjaan tidak penuh, dengan alasan sekolah, mengurus rumah tangga, atau merasa tak perlu untuk bekerja penuh (Simanjuntak, 1985:24). Dimana menurut Simanjuntak (1985:12), istilah setengah penganggur ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Setengah penganggur kentara (*visible underemployed*), yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.
2. Setengah penganggur tidak kentara (*invisible underemployed*), atau penganggur terselubung (*disguised underemployed*) yaitu mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 2014, setengah penganggur ialah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam/minggu). Sedangkan menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), setengah penganggur adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau kurang dari jam kerja normal. Dimana setengah penganggur ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Setengah Penganggur Terpaksa (*involuntary underemployed*)
Yaitu penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu bukan atas dasar kemauannya sendiri (terpaksa) dan masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tambahan dan/atau sedang mempersiapkan usaha.
- b. Setengah Penganggur Sukarela (*voluntary underemployed*)
Yaitu penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu atas dasar kemauannya sendiri dan tidak sedang mencari pekerjaan atau tidak sedang mempersiapkan usaha.

Sedangkan rumus untuk mencari tingkat setengah penganggur adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Setengah Pengangguran} = (A/AK) \times 100$$

Dimana, A = jumlah pekerja yang bekerja kurang dari jam kerja normal

AK = jumlah angkatan kerja

Pada salah satu penelitian, menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang terkait dengan setengah penganggur (*underemployed*), dimana salah satunya menyangkut tentang karakteristik individu seperti halnya jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Tidak hanya faktor karakteristik individu saja, tetapi juga ada faktor lokasi kerja di dalam struktur ekonomi, misalnya di sektor industri atau di sektor tradisional (Anda dan Sobczak, 2011). Kemudian, penelitian lain menunjukkan bahwa tempat tinggal seseorang juga terkait dengan besarnya jumlah setengah penganggur (*underemployed*). Seseorang yang tinggal di daerah non-metropolitan atau di daerah pedesaan tampaknya lebih mungkin untuk menjadi setengah penganggur (*underemployed*) dari pada mereka yang tinggal di daerah metropolitan atau di kota besar (Jensen, 1994; Jensen et al, 1999; Lichter & Costanzo, 1987 dalam Wu dan Eamon, 2011). Sesuai dengan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada tabel 1.2, terdapat beberapa faktor yang terkait setengah penganggur (*underemployed*) di Indonesia yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan) serta karakteristik ekonomi (sektorpekerjaan dan bidang pekerjaan).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau *labor force participation rate* adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja, dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok tertentu seperti untuk kelompok pria, wanita, tenaga kerja terdidik, dan lain-lain. (Simanjuntak,1985:36). TPAK menggambarkan adanya penyediaan tenaga kerja, dimana semakin tinggi TPAK maka semakin besar penyediaan tenaga kerja (Sumarsono, 2003:19).

$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$
--

Menurut Sumarsono (2003:19-20), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK adalah :

1. Jumlah penduduk yang masih sekolah
2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga
3. Tingkat penghasilan keluarga

4. Struktur Umur
5. Tingkat Upah
6. Tingkat Pendidikan
7. Kegiatan Ekonomi

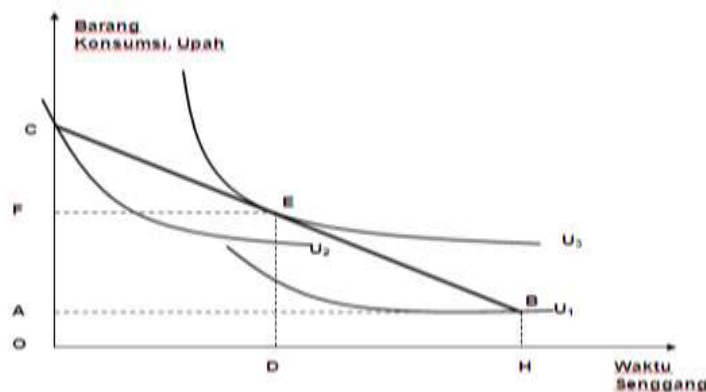
1. Job Search Theory

Job Search Theory adalah suatu metode yang menjelaskan masalah pengangguran dari sudut penawaran yaitu keputusan seorang individu untuk berpartisipasi di pasar kerja berdasarkan karakteristik individu pencari kerja.

2. Teori Alokasi Waktu

Menurut Simanjuntak (1985:45), Teori Alokasi Waktu merupakan bagian dari analisa partisipasi kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mencerminkan penawaran (*supply*) tenaga kerja atau jumlah angkatan kerja. Analisa Partisipasi Angkatan Kerja atau penyediaan tenaga kerja biasanya dilakukan dengan pendekatan neoklasik, analisa tersebut membahas bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara beberapa alokasi waktu yang diberikan untuk bekerja dan beberapa alokasi waktu senggang (termasuk waktu makan, tidur, istirahat, dan rekreasi). Uraian mengenai waktu bagi seseorang untuk bekerja dan waktu senggang dapat dilihat dari Gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1: **Budget Line**



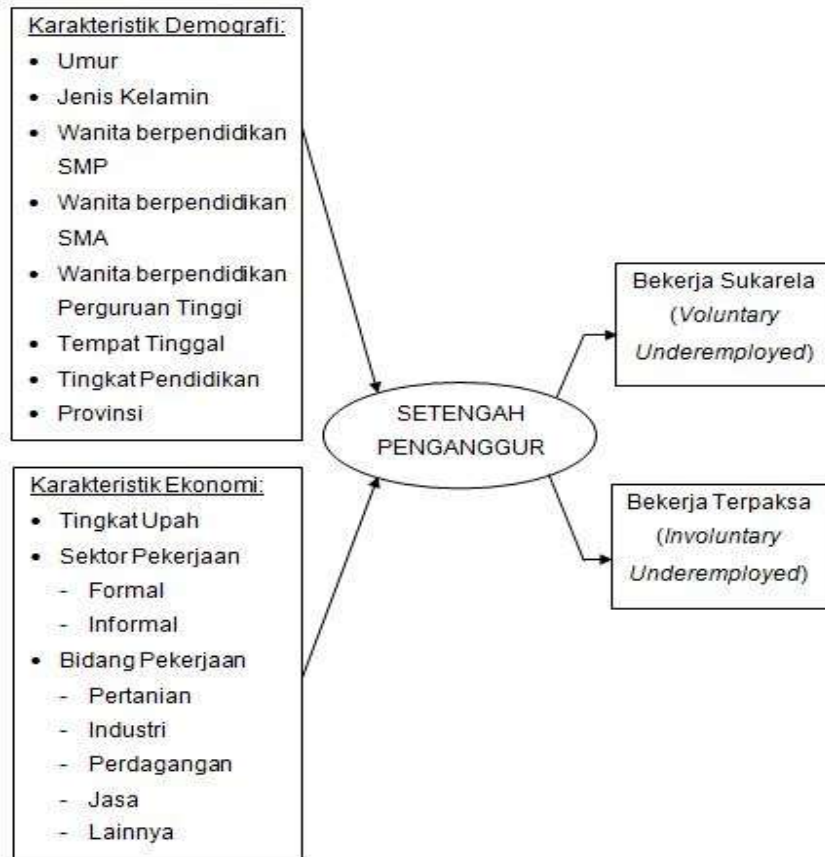
Sumber: Simanjuntak (1985:52).

Pada teori alokasi ini terdapat dua istilah, yaitu *substitution effect* dan *income effect*. *Substitution effect* adalah pilihan seseorang untuk menambah jam kerjanya untuk menambah tingkat penghasilan yang di dapat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga seseorang tersebut harus mengurangi waktu senggang yang dimilikinya. Sedangkan *income effect* adalah pilihan seseorang untuk mengurangi jam kerja yang dimiliki untuk mendapatkan waktu senggang yang lebih banyak.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara beberapa variabel independen seperti halnya umur, tingkat upah, jenis kelamin, wanita berpendidikan SMP, wanita berpendidikan SMA, wanita berpendidikan Perguruan Tinggi, tempat tinggal, tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, bidang pekerjaan, dan provinsi terhadap dua variabel dependen, dimana variabel dependen yang pertama dinyatakan dengan variabel *dummy* (1= seseorang bekerja < 35 jam/minggu, 0= seseorang bekerja \geq 35 jam/minggu), sedangkan variabel dependen yang kedua ialah 1= seseorang menjadi setengah penganggur secara terpaksa, dan 0= seseorang menjadi setengah penganggur secara sukarela. Untuk melihat hubungan antar variabel di atas, akan diperlihatkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2: Kerangka Pemikiran



Sumber: Kinanti, 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data *cross section*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari data hasil SAKERNAS tahun 2012. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah angkatan kerja yang menjadi responden dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2012 yakni yang berjumlah 507.713 orang. Dimana untuk model probit yang pertama, jumlah sampelnya sebanyak 318.509 orang (hanya orang yang memiliki status bekerja dan memiliki jumlah jam kerja di atas 0 jam). Sedangkan pada model probit yang kedua, jumlah sampelnya sebanyak 43.934 orang (orang yang bekerja menjadi setengah penganggur). Penelitian ini menggunakan metode analisis model regresi respons kualitatif (*qualitative respons regression models*), dengan dua model probit untuk dapat menjawab masing-masing dari rumusan masalah pada penelitian ini. Pada dasarnya rumus untuk kedua model probit pada penelitian ini adalah sama, hanya saja masing-masing variabel dependennya berbeda. Berikut ini merupakan rumus dari model probit pada penelitian ini:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 D_3 + \beta_6 D_4 + \beta_7 D_5 + \beta_8 D_6 + \beta_9 D_7 + \beta_{10} D_8 + \beta_{11} D_9 + \beta_{12} D_{10} + \beta_{13} D_{11} + \beta_{14} D_{12} + \beta_{15} D_{13} + \beta_{16-47} D_{14-45} + e$$

Keterangan:

$Y_{(1)}$ = dinyatakan dalam bentuk variabel *Dummy*, yaitu 1 untuk seseorang yang bekerja < 35 jam/minggu, dan 0 untuk seseorang yang bekerja \geq 35 jam/minggu.

$Y_{(2)}$ = dinyatakan dalam bentuk variabel *Dummy*, yaitu 1 untuk seseorang menjadi setengah penganggur secara terpaksa, dan 0 untuk seseorang yang menjadi setengah penganggur secara sukarela.

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{16-47}$ = koefisien variabel

$X_1, X_2, D_1, D_2, \dots, D_{14-45}$ = variabel bebas

e = faktor pengganggu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat hubungan antar variabel, pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dan bantuan program komputer aplikasi statistik STATA 10.0, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Hasil Model Probit yang Pertama:

Tabel 3: **Variabel Dependen:**

1: apabila seseorang bekerja < 35 jam/minggu

0: apabila seseorang bekerja \geq 35 jam/minggu

Jumlah Observasi: 318509 Prob>Chi2: 0.0000

LR Chi2 (47) : 64473.65 Pseudo R2: 0.1544

Variabel	Koefisien	Std. Error	Z	P > z
Umur	0.0024542	0.0001917	12.80	0.000
Upah	-0.0142416	0.0004433	-32.12	0.000
Jenis Kelamin	-0.4792357	0.0069795	-68.66	0.000
Wanita Berpendidikan SMP	-0.050261	0.014073	-3.57	0.000
Wanita Berpendidikan SMA	-0.0586793	0.0131033	-4.48	0.000
Wanita Berpendidikan Perguruan Tinggi	-0.1655951	0.0175371	-9.44	0.000
Tempat Tinggal	-0.1130096	0.0059147	-19.11	0.000
SMP	0.0486014	0.0088662	5.48	0.000
SMA	-0.0076437	0.0087065	-0.88	0.380
Perguruan Tinggi	0.2556509	0.0136354	18.75	0.000
Sektor Pekerjaan	-0.479235	0.0070771	-67.72	0.000
Pertanian	0.7109424	0.0094607	75.15	0.000
Industri	0.0701919	0.0117985	5.95	0.000
Perdagangan	-0.1434798	0.010316	-13.91	0.000
Jasa	0.5001928	0.0105257	47.52	0.000
Provinsi				
Sulawesi Barat	0.9129208	0.0339731	26.87	0.000
Aceh	0.8856165	0.0270501	32.74	0.000
Jambi	0.7281987	0.02905	25.07	0.000
Sulawesi Tenggara	0.7050761	0.0290811	24.25	0.000
Kalimantan Selatan	0.6717989	0.0284745	23.59	0.000
Riau	0.6312818	0.0284533	22.19	0.000
NTB	0.6160202	0.0292319	21.07	0.000
Sulawesi Selatan	0.6089546	0.0263647	23.10	0.000
Sumatera Barat	0.6062811	0.0270693	22.40	0.000
Maluku Utara	0.5780301	0.0315329	18.33	0.000
Sulawesi Tengah	0.5779009	0.0294083	19.65	0.000
Gorontalo	0.5443874	0.0344179	15.82	0.000
Bangka Belitung	0.5348438	0.0328033	16.30	0.000
Sumatera Selatan	0.5161435	0.0270854	19.06	0.000
Kalimantan Barat	0.5040366	0.0276123	18.25	0.000
NTT	0.494244	0.0266698	18.53	0.000
Lampung	0.4277054	0.0275654	15.52	0.000
Maluku	0.4225839	0.0303239	13.94	0.000
Bengkulu	0.418874	0.0297046	14.10	0.000
Kalimantan Tengah	0.4042877	0.0284797	14.20	0.000
Sulawesi Utara	0.3829384	0.0287858	13.30	0.000
Papua Barat	0.3673784	0.0328243	11.19	0.000
Kep. Riau	0.3634465	0.0359653	10.11	0.000
Jawa Timur	0.3587957	0.0249776	14.36	0.000
Jawa Barat	0.3381014	0.0257193	13.15	0.000
Sumatera Utara	0.3366726	0.0255918	13.16	0.000
DIY	0.3307409	0.0319086	10.37	0.000
Banten	0.3223147	0.0300697	10.72	0.000
Jawa Tengah	0.3112614	0.0250917	12.40	0.000
Kalimantan Timur	0.2842215	0.0295224	9.63	0.000
Papua	0.1767394	0.02671	6.62	0.000
Bali	0.1547571	0.0289679	5.34	0.000
Konstanta	-0.6965293	0.027468	-25.36	0.000

Sumber: SAKERNAS (2012), data diolah kembali.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai dari $P > |z|$ hampir semua memiliki tingkat probabilitas $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua variabelnya signifikan, kecuali tingkat pendidikan (SMA). Hasil dari model probit yang terlihat, terdapat variabel yang ber-*slope* negatif seperti halnya variabel upah, jenis kelamin, wanita berpendidikan SMP, wanita berpendidikan SMA, wanita berpendidikan Perguruan Tinggi, tempat tinggal, sektor pekerjaan, dan bidang pekerjaan (perdagangan), sedangkan variabel yang ber-*slope* positif adalah variabel umur, tingkat pendidikan (SMP), tingkat pendidikan (Perguruan Tinggi), bidang pekerjaan (pertanian), bidang pekerjaan (industri), bidang pekerjaan (jasa), dan semua variabel provinsi seperti halnya Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I.Y, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua, dimana provinsi DKI Jakarta merupakan variabel pembanding atau yang biasa disebut dengan *base category*.

Variabel Umur

Variabel umur memiliki koefisien sebesar 0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel umur adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur seseorang, maka probabilitas seseorang tersebut untuk bekerja < 35 jam/minggu akan meningkat. Atau dengan kata lain seseorang tersebut memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seseorang, maka kemampuan untuk bekerja akan semakin menurun dan akhirnya pensiun, sehingga pekerjaan yang dapat dilakukan adalah sektor pekerjaan yang tidak bergantung oleh waktu atau dengan jam kerja yang relatif sedikit (paruh waktu), yakni < 35 jam/minggu. Selain itu, setelah mencapai umur tua, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) biasanya akan turun kembali. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa dalam umur tersebut, banyak orang yang pensiun dan/atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi (Simanjuntak, 1985:40). Tetapi menurut hasil penelitian dari Dhanani (2004), seseorang yang berusia < 20 tahun cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau cenderung menjadi setengah penganggur karena usia yang masih terlalu muda memiliki tingkat partisipasi kerja yang tidak terlalu tinggi.

Variabel Tingkat Upah

Variabel Tingkat Upah memiliki koefisien sebesar -0,014 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel tingkat upah adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat upah, maka probabilitas seseorang untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur (*underemployed*) akan semakin kecil atau dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah maka seseorang akan cenderung untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu atau tidak menjadi setengah penganggur. Hal ini berarti sesuai dengan teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yakni menyatakan bahwa bila tingkat upah bertambah maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga akan meningkat. Jadi dengan kata lain, apabila tingkat upah naik, maka seseorang kebanyakan akan berusaha untuk bekerja penuh waktu untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi. Sehingga seseorang akan berusaha untuk mencari pekerjaan di sektor-sektor formal yang menawarkan jam kerja penuh dan dengan tingkat upah yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor informal atau pekerjaan dengan jam kerja yang paruh waktu.

Variabel Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien sebesar -0,479 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur apabila dibandingkan dengan seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Sebaliknya, seseorang yang berjenis kelamin perempuan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Dhanani (2004) yang juga menemukan bahwa seseorang yang berjenis kelamin perempuan cenderung untuk menjadi setengah penganggur karena perempuan di usia yang produktif kebanyakan sudah menikah, sehingga mereka cenderung untuk mengurus rumah tangga dan biasanya perempuan bukan menjadi kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah utama seperti halnya laki-laki. Sekalipun mereka bekerja, tetapi kebanyakan mereka bekerja dengan tidak penuh waktu atau dengan jam kerja yang relatif sedikit atau < 35 jam /minggu. Disisi lain, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki selalu lebih tinggi dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah yang utama bagi keluarga (Simanjuntak, 1985:40).

Variabel Wanita Berpendidikan SMP

Variabel wanita yang berpendidikan SMP memiliki koefisien sebesar -0,050 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel wanita berpendidikan SMP adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMP memiliki probabilitas yang lebih

kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Atau dengan kata lain, seorang wanita yang berpendidikan terakhir SMP cenderung untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu (tidak menjadi setengah penganggur). Ini dikarenakan bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMP telah menempuh pendidikan dasar yang lebih dari standar pendidikan dasar yang ada di Indonesia, yaitu wajib belajar sembilan tahun ($> SD$), sehingga mereka dapat bekerja penuh waktu baik di sektor formal maupun di sektor informal. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membuka peluang yang lebih tinggi untuk berpartisipasi di dalam pasar kerja. Sesuai dengan teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya untuk bekerja. Selain itu, semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya akan menjadi tambah mahal. Sesuai dengan teori *substitution effect*, orang yang waktunya relatif mahal akan cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (menambah jam kerja) agar mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Variabel Wanita Berpendidikan SMA

Variabel wanita yang berpendidikan SMA memiliki koefisien sebesar -0.058 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel wanita berpendidikan SMA adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMA memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Atau dengan kata lain, seorang wanita yang berpendidikan terakhir SMA cenderung untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu (tidak menjadi setengah penganggur).

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel wanita berpendidikan SMA memiliki jumlah koefisien yang lebih besar bila dibandingkan dengan variabel wanita berpendidikan SMP. Ini berarti bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMA cenderung lebih besar jumlahnya untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu (tidak menjadi setengah penganggur) bila dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMP. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membuka peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi di dalam pasar kerja. Sesuai dengan teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya untuk bekerja. Selain itu, semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya akan menjadi tambah mahal. Sesuai dengan teori *substitution effect*, orang yang waktunya relatif mahal akan cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Variabel Wanita Berpendidikan Perguruan Tinggi

Variabel wanita yang berpendidikan SMA memiliki koefisien sebesar -0.165 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel wanita berpendidikan Perguruan Tinggi adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Atau dengan kata lain, seorang wanita yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi cenderung untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu (tidak menjadi setengah penganggur).

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel wanita yang berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki jumlah koefisien yang lebih besar bila dibandingkan dengan variabel wanita berpendidikan SMP dan variabel wanita berpendidikan SMA. Ini berarti bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi cenderung lebih besar jumlahnya untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu (tidak menjadi setengah penganggur) bila dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMP dan wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membuka peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi di dalam pasar kerja. Sesuai dengan teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya untuk bekerja. Selain itu, semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya akan menjadi tambah mahal. Sesuai dengan teori *substitution effect*, orang yang waktunya relatif mahal akan cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Variabel Tempat Tinggal

Variabel tempat tinggal memiliki koefisien sebesar -0,113 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bertempat tinggal di daerah perkotaan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur apabila dibandingkan dengan seseorang yang bertempat tinggal di daerah pedesaan.

Sebaliknya, seseorang yang tinggal di daerah pedesaan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur bila dibandingkan dengan seseorang yang tinggal di daerah

perkotaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Dhanani (2004) yang menemukan bahwa seseorang yang tinggal dan bekerja di daerah pedesaan cenderung untuk menjadi setengah penganggur karena seseorang yang tinggal di daerah pedesaan biasanya bekerja di bidang pertanian yang kebanyakan mereka bekerja untuk menggarap lahan pertanian keluarga secara turun temurun. Pekerjaan di bidang pertanian merupakan pekerjaan yang bergantung pada musim, sehingga seseorang yang tinggal di desa bekerja tidak penuh waktu atau dengan jumlah jam kerja yang rendah, maka dari itu kebanyakan mereka bekerja < 35 jam/minggu atau cenderung menjadi setengah penganggur. Hal ini juga sesuai dengan perbedaan sistem pembagian kerja di kota dan di desa. Di kota, masyarakat sering dihadapkan pada pilihan terhadap bekerja atau tidak bekerja, dan pekerjaan tertentu umumnya hanya dikerjakan seseorang tertentu saja. Sebaliknya di desa, kebanyakan pekerjaan dilakukan secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga, contohnya menggarap lahan pertanian atau bercocok tanam. (Simanjuntak, 1985:40).

Variabel Tingkat Pendidikan (SMP)

Variabel tingkat pendidikan (SMP) memiliki koefisien sebesar 0,048 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Variabel tingkat pendidikan (SMP) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan terakhir SMP cenderung untuk menjadi setengah penganggur. Ini dikarenakan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan terakhir SMP kalah bersaing dengan seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi untuk masuk ke pasar kerja terutama pada sektor pekerjaan formal yang penuh waktu. Sehingga, kebanyakan dari mereka yang berpendidikan terakhir SMP cenderung untuk bekerja serabutan di sektor informal dan memiliki jam kerja yang relatif sedikit yakni < 35 jam/minggu. Atau dengan kata lain pendidikan terakhir SMP merupakan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah di Indonesia, sehingga sesuai dengan teori TPAK bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka TPAK-nya akan semakin kecil. Hal ini juga diperkuat dari penelitian dari Anda dan Sobczak (2011) yang menemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah di Mexico cenderung untuk bekerja menjadi setengah penganggur.

Variabel Tingkat Pendidikan (SMA)

Variabel tingkat pendidikan (SMA) tidak signifikan dalam menjelaskan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur yang dilihat dari indikator jam kerjanya, yaitu yang memiliki jam kerja < 35 jam/minggu atau yang memiliki jam kerja ≥ 35 jam/minggu karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,380 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA bukanlah menjadi variabel yang penting dalam menentukan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa maupun seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang berpendidikan terakhir SMA di Indonesia cenderung tinggi jumlahnya dan kebanyakan menamatkan pendidikannya setara dengan SMA, misalnya di bidang kejuruan seperti halnya SMK, Madrasah, dan lain sebagainya. Kemudian seseorang yang berpendidikan setara SMA tersebut, ada yang memilih untuk bekerja sesuai bidang kejuruan masing-masing, dan ada pula yang melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Variabel Tingkat Pendidikan (Perguruan Tinggi)

Variabel tingkat pendidikan (Perguruan Tinggi) memiliki koefisien sebesar 0,255 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Variabel tingkat pendidikan (Perguruan Tinggi) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi cenderung untuk bekerja paruh waktu (< 35 jam/minggu). Ini dikarenakan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi di Indonesia berjumlah cukup banyak, tetapi tidak diiringi dengan banyaknya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Di Indonesia saat ini, banyak sekali fenomena tenaga kerja lulusan Perguruan Tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan klasifikasi pendidikan yang dimiliki, dan tidak sedikit pula dari mereka yang masih menganggur atau bekerja seadanya. Ini disebabkan karena jumlah lapangan kerja di Indonesia yang sesuai dengan klasifikasi pendidikan tersebut masih relatif sedikit, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah tenaga kerja yang di tawarkan. Maka dari itu, mereka yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi kebanyakan belum dapat memasuki pasar kerja atau belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan klasifikasi pendidikan yang mereka miliki. Kebanyakan dari mereka rela untuk bekerja di sektor informal dan bekerja dengan tidak penuh waktu (< 35 jam/minggu). Salah satu faktor utama yang menjelaskan kecenderungan ini adalah adanya peningkatan jumlah pemuda yang menyelesaikan pendidikan tinggi mereka dan dapat bertahan dalam kondisi bekerja menjadi setengah menganggur sambil menunggu pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikannya dan dengan bayaran yang tinggi (ILO, 2008).

Variabel Sektor Pekerjaan (Sektor Formal dan Sektor Informal)

Variabel Sektor Pekerjaan memiliki koefisien sebesar $-0,479$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel sektor pekerjaan adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur bila dibandingkan dengan seseorang yang bekerja di sektor informal. Sebaliknya, seseorang yang bekerja di sektor informal memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan di sektor informal biasanya memiliki jumlah jam kerja yang paruh waktu dan relatif sedikit, yaitu < 35 jam/minggu (Pratomo, 2014:122-123), sehingga seseorang yang bekerja di sektor informal memiliki jumlah jam kerja yang relatif sedikit atau kurang dari 35 jam/minggu bila dibandingkan dengan seseorang yang bekerja di sektor formal yang biasanya memiliki jam kerja penuh waktu atau ≥ 35 jam/minggu. Dengan kata lain, seseorang yang bekerja di sektor informal memiliki probabilitas yang lebih besar atau cenderung untuk menjadi setengah penganggur bila dibandingkan dengan seseorang yang bekerja di sektor formal.

Variabel Bidang Pekerjaan (Pertanian)

Variabel bidang pekerjaan (pertanian) memiliki koefisien sebesar $0,710$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel bidang pekerjaan (pertanian) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang pertanian, memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang pertanian tidak memiliki jumlah jam kerja yang relatif stabil dan juga penuh waktu atau ≥ 35 jam/minggu, karena seseorang yang bekerja di bidang pertanian kebanyakan biasanya memiliki ketergantungan yang amat sangat terhadap iklim, musim, dan cuaca yang sama sekali di luar kemampuan manusia untuk mengendalikannya (Subri, 2003:231). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Dhanani (2004) yang menemukan bahwa seseorang yang bekerja di bidang pertanian cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau cenderung menjadi setengah penganggur. Dimana ketika mereka menunggu hasil panen, seseorang yang bekerja di bidang pertanian tersebut sempat menganggur atau bekerja sesuai dengan musim yang ada. Sehingga kebanyakan seseorang yang bekerja di bidang pertanian cenderung untuk bekerja paruh waktu atau dengan jam kerja yang relatif sedikit (< 35 jam/minggu).

Variabel Bidang Pekerjaan (Industri)

Variabel bidang pekerjaan (industri) memiliki koefisien sebesar $0,070$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel bidang pekerjaan (industri) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang industri memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang industri di Indonesia kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga mereka yang bekerja di bidang industri biasanya memiliki jam kerja yang relatif sedikit akibat banyaknya jumlah pekerja yang bekerja di bidang industri tersebut sehingga mereka dipekerjakan secara bergantian sesuai dengan sistem *shifting* masing-masing atau pergantian giliran kerja pada bidang pekerjaan mereka. Jadi seseorang yang bekerja di bidang industri kebanyakan tidak memiliki jumlah jam kerja yang relatif banyak atau diatas 35 jam/minggu, sehingga kebanyakan dari mereka memiliki jumlah jam kerja yang relatif sedikit (< 35 jam/minggu) atau dengan kata lain cenderung untuk menjadi setengah penganggur. Tetapi menurut penelitian dari Dhanani (2004), seseorang yang bekerja di bidang industri cenderung untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu karena di bidang industri membutuhkan jam kerja yang lebih banyak bahkan diatas 35 jam/minggu.

Variabel Bidang Pekerjaan (Perdagangan)

Variabel bidang pekerjaan (perdagangan) memiliki koefisien sebesar $-0,143$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Maka variabel bidang pekerjaan (perdagangan) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang perdagangan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Dengan kata lain, seseorang yang bekerja di bidang perdagangan cenderung bekerja ≥ 35 jam/minggu atau tidak menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang perdagangan memiliki kegiatan kerja yang lebih padat untuk mengontrol dan mengembangkan bisnis atau usaha perdagangannya. Sehingga seseorang yang bekerja di bidang perdagangan lebih membutuhkan waktu kerja yang relatif lebih banyak untuk bekerja, terutama mereka yang bekerja di bidang perdagangan ini kebanyakan menghabiskan waktu kerja mereka untuk menjalin hubungan yang erat dengan pihak-pihak eksternal yang terkait dengan kelancaran bisnis atau perdagangan mereka. Maka dari itu seseorang yang bekerja di bidang perdagangan memiliki jam kerja penuh dan relatif banyak (≥ 35 jam/minggu). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Dhanani (2004) yang menemukan bahwa seseorang yang bekerja di bidang perdagangan memiliki jam kerja ≥ 35 jam/minggu atau cenderung untuk tidak menjadi setengah penganggur.

Variabel Bidang Pekerjaan (Jasa)

Variabel bidang pekerjaan (jasa) memiliki koefisien sebesar 0,500 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel bidang pekerjaan (jasa) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang jasa memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang jasa kebanyakan bekerja pada sektor-sektor informal yang tidak memiliki jam kerja penuh waktu (< 35 jam/minggu), sehingga mereka yang bekerja di bidang jasa ini tidak memiliki jam kerja yang stabil atau penuh waktu, melainkan mereka kebanyakan bekerja paruh waktu. Misalnya mereka yang berprofesi sebagai pekerja bangunan ataupun mereka yang berprofesi sebagai pekerja di salon, dimana jam kerja mereka mengikuti adanya *order* atau *job-job* yang di dapat di waktu tertentu saja, apabila tidak ada job yang diterima maka mereka akan sementara tidak bekerja atau menganggur, sehingga ini membuat seseorang yang bekerja di bidang jasa cenderung lebih besar untuk menjadi setengah penganggur. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Anda dan Sobczak (2011) yang menemukan bahwa seseorang yang bekerja di bidang jasa (terutama wanita) di Mexico cenderung untuk bekerja menjadi setengah penganggur.

Variabel Provinsi (33 Provinsi di Indonesia)

Variabel provinsi, yaitu terdiri dari 33 provinsi yang ada di Indonesia dengan Provinsi DKI Jakarta sebagai *base category*-nya. Pada hasil tabel 4.2, menunjukkan bahwa semua provinsi di Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan semuanya memiliki *slope* yang positif. Dengan kata lain, semua provinsi di Indonesia mempunyai probabilitas yang lebih besar untuk bekerja < 35 jam/minggu dibandingkan dengan provinsi DKI Jakarta (*base category*-nya). Sebaliknya di provinsi DKI Jakarta memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan bahwa provinsi DKI Jakarta merupakan daerah ibu kota dan merupakan kota metropolitan, sehingga disana menawarkan kesempatan kerja yang lebih beragam dibandingkan dengan provinsi lain yang masih banyak bergantung pada sektor pertanian atau pedesaan dengan jam kerja yang relatif sedikit ataupun sifatnya yang musiman. Selain itu juga mahal biaya hidup di Jakarta juga menjadi alasan perlunya untuk bekerja penuh waktu.

Pada tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa pada provinsi Sulawesi Barat dan provinsi Aceh memiliki jumlah koefisien yang paling tinggi bila dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal ini berarti bahwa kedua provinsi tersebut memiliki jumlah yang paling tinggi untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Ini dikarenakan bahwa di provinsi Sulawesi Barat dan di provinsi Aceh tidak banyak tersedia lapangan kerja yang menawarkan jam kerja normal yaitu 35 jam/minggu. Kebanyakan lapangan kerja yang tersedia disana adalah di sektor-sektor informal yang tidak memiliki jam kerja yang sesuai dengan standar jam kerja normal (≥ 35 jam/minggu). Sedangkan pada provinsi Papua dan provinsi Bali memiliki jumlah koefisien yang paling kecil bila dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal ini berarti bahwa pada kedua provinsi tersebut memiliki jumlah orang yang bekerja < 35 jam/minggu (menjadi setengah penganggur) paling sedikit bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Di Bali banyak sekali lapangan kerja yang menjanjikan, karena disana merupakan daerah wisatawan yang banyak menjadi destinasi tujuan bagi para turis maupun asing maupun turis dalam negeri. Sedangkan di Papua merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit di Indonesia, sehingga lapangan kerja yang tersedia disana masih terbuka lebar.

Untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen pada model probit yang kedua, pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dan bantuan program komputer aplikasi statistik STATA 10.0. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Hasil Model Probit yang Kedua:

Tabel 4: Variabel Dependen:

1: apabila seseorang menjadi setengah penganggur secara terpaksa

0: apabila seseorang menjadi setengah penganggur secara sukarela.

Jumlah Observasi: 43934 Prob>Chi2: 0.0000

LR Chi2 (47) : 8097.58 Pseudo R2: 0.1400

Variabel	Koefisien	Std. Error	Z	P > z
Umur	-0.0327437	0.0005543	-59.07	0.000
Upah	-0.2349551	0.0083353	-28.19	0.000
Jenis Kelamin	0.2748949	0.0194378	14.14	0.000
Wanita Berpendidikan SMP	0.0177933	0.0383616	0.46	0.643
Wanita Berpendidikan SMA	0.1009133	0.0344853	2.93	0.003
Wanita Berpendidikan Perguruan Tinggi	0.42869	0.0446655	0.96	0.337
Tempat Tinggal	0.0416638	0.0147951	2.82	0.005
SMP	0.0011625	0.0239356	0.05	0.961
SMA	-0.1075356	0.237542	-4.53	0.000
Perguruan Tinggi	-0.4372911	0.0374381	-11.68	0.000
Sektor Pekerjaan	-0.2121482	0.0170855	-12.42	0.000
Pertanian	-0.1382084	0.0231294	-5.98	0.000
Industri	-0.2295142	0.0312358	-7.35	0.000
Perdagangan	-0.2012222	0.0273378	-7.36	0.000
Jasa	-0.3692187	0.0260337	-14.18	0.000
Provinsi				
Banten	0.678838	0.0808209	0.84	0.401
NTB	0.1918874	0.0768148	2.50	0.012
Bali	-0.6432884	0.0858279	-7.50	0.000
Kep. Riau	-0.579662	0.0913697	-6.34	0.000
Sulawesi Barat	-0.5525581	0.0888895	-6.22	0.000
Lampung	-0.529326	0.0758066	-6.98	0.000
Sulawesi Tengah	-0.4923665	0.0783381	-6.29	0.000
Gorontalo	-0.466108	0.0884439	-5.27	0.000
Kalimantan Selatan	-0.4365259	0.076302	-5.72	0.000
NTT	-0.4342202	0.0770862	-5.63	0.000
Sulawesi Tenggara	-0.3757485	0.078656	-4.78	0.000
Bangka Belitung	-0.3748896	0.0833859	-4.50	0.000
Kalimantan Barat	-0.3593509	0.0762989	-4.71	0.000
Jambi	-0.3478805	0.0758539	-4.59	0.000
Bengkulu	-0.3398938	0.0808788	-4.20	0.000
Sulawesi Selatan	-0.3371995	0.0728932	-4.63	0.000
Riau	-0.3347917	0.0749085	-4.47	0.000
Sumatera Selatan	-0.3061577	0.0736249	-4.16	0.000
DIY	-0.2958755	0.0931134	-3.18	0.001
Kalimantan Tengah	-0.290664	0.0783821	-3.71	0.000
Sumatera Utara	-0.2867807	0.0710011	-4.04	0.000
Sulawesi Utara	-0.260082	0.0764888	-3.40	0.001
Jawa Timur	-0.2491218	0.0691059	-3.60	0.000
Kalimantan Timur	-0.2299399	0.0807084	-2.85	0.004
Maluku	-0.2291487	0.083675	-2.74	0.006
Jawa Tengah	-0.1962354	0.0692092	-2.84	0.005
Sumatera Barat	-0.1597377	0.0718722	-2.22	0.026
Maluku Utara	-0.1297642	0.08654	-1.50	0.134
Papua	-0.128814	0.0796386	-1.62	0.106
Papua Barat	-0.0960721	0.0918834	-1.05	0.296
Jawa Barat	-0.0240441	0.0699536	-0.34	0.731
Aceh	-0.017392	0.0709566	-0.25	0.806
Konstanta	4.534773	0.1313095	34.54	0.000

Sumber: SAKERNAS (2012), data diolah kembali.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai dari $P > |z|$ hampir semua memiliki tingkat probabilitas $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua variabelnya signifikan, kecuali variabel wanita berpendidikan SMP, wanita berpendidikan Perguruan Tinggi, tingkat pendidikan (SMP), dan beberapa provinsi di Indonesia (Banten, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Jawa Barat, dan Aceh). Hasil dari model probit yang terlihat, terdapat variabel yang *slope* negatif seperti halnya variabel umur, tingkat upah, tingkat pendidikan (SMA), tingkat pendidikan (Perguruan Tinggi), sektor pekerjaan, bidang pekerjaan (pertanian), bidang pekerjaan (industri), bidang pekerjaan (perdagangan), dan bidang pekerjaan (jasa), serta hampir seluruh variabel provinsi di Indonesia kecuali provinsi Banten dan NTB sedangkan variabel yang *slope* positif adalah variabel jenis kelamin, wanita berpendidikan SMA, tempat tinggal, serta provinsi Banten dan NTB.

Variabel Umur

Variabel umur memiliki koefisien sebesar $-0,032$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel umur adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur seseorang, maka probabilitas seseorang tersebut untuk menjadi setengah penganggur terpaksa akan menurun. Atau dengan kata lain seseorang tersebut memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seseorang, maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk bekerja semakin menurun akibat faktor usia yang semakin senja mengakibatkan kekuatan fisik orang tersebut juga akan semakin menurun, sehingga pekerjaan yang dapat dilakukan tidaklah terlalu berat dan tidak berusaha untuk mendapatkan tambahan jam kerja yang penuh waktu. Maka dari itu jika seseorang semakin tua, sekalipun ia bekerja maka orang tersebut biasanya bekerja dengan tidak penuh waktu secara sukarela atau dapat dikatakan lebih memilih untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Tetapi menurut penelitian dari Dhanani (2004) menunjukkan bahwa seseorang yang menjadi berusia < 20 tahun cenderung untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela karena mereka kebanyakan masih berusia sekolah atau sedang menjalani aktivitas pendidikan. Sehingga, sekalipun mereka bekerja paruh waktu, akan dikerjakan secara sukarela karena waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk bekerja penuh waktu terbagi dengan waktu yang digunakan untuk bersekolah.

Variabel Tingkat Upah

Variabel Tingkat Upah memiliki koefisien sebesar $-0,234$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel tingkat upah adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat upah, maka probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa akan semakin kecil. Atau dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah maka seseorang akan cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini sesuai dengan teori *income effect*, dimana apabila ada kenaikan tingkat upah di satu pihak akan meningkatkan pendapatan yang cenderung untuk mengurangi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Simanjuntak, 1985:41). Semakin tinggi tingkat upah yang di dapat, seseorang akan semakin mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga seseorang tidak akan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tambahan. Dengan kata lain, apabila seseorang memiliki upah yang semakin tinggi ia akan secara sukarela dan atas dasar kemauannya sendiri untuk menjadi setengah penganggur.

Variabel Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien sebesar $0,274$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa bila dibandingkan dengan seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Sebaliknya, seseorang yang berjenis kelamin perempuan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Dhanani (2004) yang menemukan bahwa seseorang yang berjenis kelamin perempuan cenderung untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela dikarenakan seseorang yang berjenis kelamin perempuan di usia yang produktif kebanyakan sudah menikah, sehingga mereka cenderung untuk mengurus rumah tangga dan biasanya perempuan bukan menjadi kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah utama seperti halnya laki-laki. Sekalipun mereka bekerja, tetapi kebanyakan mereka secara sukarela dan atas kemauannya sendiri untuk bekerja dengan tidak penuh waktu atau menjadi setengah penganggur secara sukarela dan tidak berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan. Disisi lain, dalam keluarga biasanya seorang suami perlu mencari pekerjaan tambahan disamping pekerjaan penuh yang sudah ada supaya sang istri dapat mengurus rumah anak-anak dan rumah tangga (Simanjuntak, 1985:45).

Variabel Wanita Berpendidikan SMP

Variabel wanita yang berpendidikan SMP memiliki koefisien sebesar $0,643$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel wanita berpendidikan SMP tidak signifikan untuk menjelaskan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur, baik yang bekerja secara terpaksa maupun menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP bukanlah menjadi variabel yang penting dalam menentukan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah

penganggur secara terpaksa maupun seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMP di Indonesia kebanyakan masih berstatus bersekolah (sedang menempuh wajib belajar sembilan tahun), sehingga mereka cenderung untuk belum sepenuhnya terjun di dalam pasar kerja.

Variabel Wanita Berpendidikan SMA

Variabel wanita yang berpendidikan SMA memiliki koefisien sebesar 0.100 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($< 0,05$). Variabel wanita berpendidikan SMA adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMA memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja menjadi setengah penganggur secara terpaksa. Hal ini sesuai dengan teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya untuk bekerja. Selain itu, semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya akan menjadi tambah mahal. Sesuai dengan teori *substitution effect*, orang yang waktunya relatif mahal akan cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Sehingga apabila seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir SMA bekerja menjadi setengah penganggur, maka mereka akan cenderung untuk berusaha mendapatkan pekerjaan tambahan lainnya dan apabila ada tawaran pekerjaan akan diterimanya untuk mendapatkan jam kerja yang lebih banyak atau bekerja penuh waktu untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Variabel Wanita Berpendidikan Perguruan Tinggi

Variabel wanita yang berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki koefisien sebesar 0,337 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel wanita berpendidikan Perguruan Tinggi tidak signifikan untuk menjelaskan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur, baik yang bekerja secara terpaksa maupun menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi bukanlah menjadi variabel yang penting dalam menentukan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa maupun seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi di Indonesia belum banyak jumlahnya, terutama untuk mereka yang tinggal bukan di daerah perkotaan, seperti halnya di daerah pedesaan atau di pulau-pulau yang belum terjamah pendidikan dengan standar tinggi layaknya di kota-kota besar di Indonesia.

Variabel Tempat Tinggal

Variabel tempat tinggal memiliki koefisien sebesar 0,041 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$). Variabel tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki *slope* yang positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bertempat tinggal di daerah perkotaan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa bila dibandingkan dengan seseorang yang bertempat tinggal di daerah pedesaan. Sebaliknya, seseorang yang tinggal di daerah pedesaan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Dhanani (2004) yang menemukan bahwa seseorang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela dikarenakan bahwa seseorang yang tinggal di daerah pedesaan kebanyakan adalah pekerja keluarga, yaitu bekerja secara bersama untuk mengerjakan usaha keluarganya yang kebanyakan di sektor informal dan di bidang pertanian. Disisi lain, di perkotaan ada banyak persaingan di dunia kerja dan adanya kebutuhan hidup yang jauh lebih mahal di kota menyebabkan seseorang yang tinggal di daerah perkotaan harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan yang penuh waktu. Namun seiring dengan perkembangan jaman, di perkotaan memiliki jumlah populasi penduduk yang semakin padat, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat antar perorangan, dimana mereka yang tidak dapat tertampung di sektor formal, terpaksa menjalani pekerjaan yang tidak penuh waktu, tetapi disamping itu mereka juga sedang berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan yang didapat untuk menafkahi keluarganya sehingga terpaksa untuk menjadi setengah penganggur.

Variabel Tingkat Pendidikan (SMP)

Variabel tingkat pendidikan (SMP) tidak signifikan dalam menjelaskan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur, baik yang bekerja secara terpaksa maupun menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,961 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP bukanlah menjadi variabel yang penting dalam menentukan probabilitas seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa maupun seseorang untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan terakhir SMP di Indonesia kebanyakan masih berstatus bersekolah (sedang menempuh wajib belajar sembilan tahun), sehingga mereka cenderung untuk belum sepenuhnya terjun di dalam pasar kerja.

Variabel Tingkat Pendidikan (SMA)

Variabel Tingkat Pendidikan (SMA) memiliki koefisien sebesar $-0,107$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel tingkat pendidikan (SMA) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara terpaksa. Atau dengan kata lain, seseorang yang memiliki pendidikan terakhir SMA cenderung untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan terakhir SMA di Indonesia merasa tidak perlu untuk mencari pekerjaan tambahan agar dapat bekerja penuh waktu karena apabila mereka memaksakan diri untuk bekerja penuh waktu, skill dan pengetahuan mereka belum cukup memadai. Sehingga apabila mereka sebelumnya telah mendapatkan pekerjaan di satu bidang, maka pekerjaan pada bidang tersebut akan tetap ditekuni karena telah sesuai dengan bidang pendidikan mereka sebelumnya. Sehingga mereka tidak akan memaksa diri untuk mencari pekerjaan tambahan lainnya yang belum tentu sesuai dengan minat dan *basic* pendidikan mereka. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA walaupun tidak bekerja penuh waktu atau menjadi setengah penganggur, dilakukan secara sukarela atau atas dasar kemauan mereka sendiri.

Variabel Tingkat Pendidikan (Perguruan Tinggi)

Variabel tingkat pendidikan (Perguruan Tinggi) memiliki koefisien sebesar $-0,437$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel tingkat pendidikan (Perguruan Tinggi) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara terpaksa. Atau dengan kata lain, seseorang yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi cenderung untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi beranggapan bahwa jika mereka berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan, bisa saja mereka akan mendapatkan pekerjaan diluar *basic* pendidikannya. Jadi, walaupun sekarang mereka bekerja tidak dengan penuh waktu atau menjadi setengah penganggur, mereka seperti itu atas dasar kemauan dan keinginan mereka sendiri. Dimana mereka dapat bertahan dalam kondisi bekerja menjadi setengah menganggur sambil menunggu pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikannya dan dengan bayaran yang tinggi (ILO, 2008).

Variabel Sektor Pekerjaan

Variabel Sektor Pekerjaan memiliki koefisien sebesar $-0,212$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel sektor pekerjaan adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa bila dibandingkan dengan seseorang yang bekerja di sektor informal. Atau dengan kata lain seseorang yang bekerja di sektor formal akan cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di sektor formal biasanya memiliki jam kerja yang lebih banyak serta tingkat penghasilan yang lebih banyak pula daripada mereka yang bekerja di sektor informal (Pratomo, 2014:122-123), sehingga mereka cenderung untuk tidak berusaha mencari tambahan pekerjaan maupun tidak menerima tawaran pekerjaan lain. Atau dengan kata lain, mereka yang bekerja di sektor formal secara sukarela dan atas dasar kemauannya sendiri untuk menjadi setengah penganggur.

Variabel Bidang Pekerjaan (Pertanian)

Variabel bidang pekerjaan (pertanian) memiliki koefisien sebesar $-0,138$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel bidang pekerjaan (pertanian) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang pertanian, memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa. Atau dengan kata lain, seseorang yang bekerja di bidang pertanian cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian dari Dhanani (2004) yang menemukan bahwa seseorang yang bekerja di bidang pertanian cenderung untuk menjadi setengah penganggur yang bekerja secara sukarela dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang pertanian merupakan mata pencaharian keluarga, dan sudah dijalani secara turun menurun. Sehingga mereka yang bekerja di bidang pertanian akan secara sukarela bercocok tanam secara gotong royong sekeluarga dan bergantung pada musim yang ada. Apabila sedang tidak bercocok tanam, mereka kebanyakan akan berdiam diri dirumah sambil menunggu musim panen tiba tanpa berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan karena *basic skill* yang dimiliki rata-rata hanya ahli pada bidang pertanian saja. Sehingga mereka menjadi setengah penganggur atas dasar kemauannya sendiri atau secara sukarela.

Variabel Bidang Pekerjaan (Industri)

Variabel bidang pekerjaan (industri) memiliki koefisien sebesar $-0,229$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$. Variabel bidang pekerjaan (industri) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang industri memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa. Atau dengan kata lain, seseorang yang bekerja di bidang industri cenderung

untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang industri sudah terbiasa dengan pekerjaan menggunakan sistem *shifting*. Disisi lain, *shifting* pekerjaan yang dimiliki juga bisa saja berubah-ubah jadwalnya atau tidak pasti antara satu hari dengan hari yang lain, dan mereka yang bekerja dibidang industri kebanyakan hanya bekerja di satu bidang tersebut. Sehingga seseorang yang bekerja di bidang industri kebanyakan tidak berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan lainnya ataupun tidak menerima tawaran pekerjaan lain dengan alasan jadwal *shifts* kerja yang tidak menentu setiap harinya. Dengan kata lain mereka cenderung untuk menjadi setengah penganggur sesuai dengan kemauannya sendiri atau yang sering disebut sebagai setengah penganggur secara sukarela.

Variabel Bidang Pekerjaan (Perdagangan)

Variabel bidang pekerjaan (perdagangan) memiliki koefisien sebesar -0,201 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel bidang pekerjaan (perdagangan) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang perdagangan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa. Atau dengan kata lain, seseorang yang bekerja di bidang perdagangan cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang perdagangan kebanyakan lebih suka dan menekuni bidang pekerjaannya tersebut. Jadi ketika mereka sedang mengalami keadaan untung maupun rugi, maupun keadaan pekerjaan sedang sepi ataupun ramai, mereka tetap menjalankan bidang pekerjaannya. Sehingga seseorang yang bekerja di bidang perdagangan kebanyakan pasti tidak akan mencari tambahan pekerjaan lain maupun tidak menerima pekerjaan lainnya terutama yang tidak sesuai dengan bidang yang mereka tekuni. Maka dari itu disebut dengan setengah penganggur secara sukarela.

Variabel Bidang Pekerjaan (Jasa)

Variabel bidang pekerjaan (jasa) memiliki koefisien sebesar -0,369 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Variabel bidang pekerjaan (jasa) adalah signifikan dan memiliki *slope* yang negatif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di bidang jasa memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur secara terpaksa. Atau dengan kata lain, seseorang yang bekerja di bidang jasa cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang jasa biasanya hanya memiliki satu *basic skill* saja, yakni yang ditekuni mereka di bidang jasa tersebut. Misalnya pekerja bangunan, pekerja seni, atau bahkan pekerja salon. Jadi walaupun mereka tidak sedang mendapatkan tawaran pekerjaan, mereka akan tetap menunggu sampai ada tawaran pekerjaan yang sesuai dengan bidang atau keahlian mereka tersebut dan tidak akan berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan lainnya, terutama diluar bidang keahlian mereka. Jadi dengan kata lain seseorang yang bekerja di bidang jasa cenderung untuk menjadi setengah penganggur secara sukarela.

Variabel Provinsi (33 Provinsi di Indonesia)

Variabel provinsi, yaitu terdiri dari 33 provinsi yang ada di Indonesia dengan Provinsi DKI Jakarta sebagai *base category*-nya. Pada hasil tabel 4, menunjukkan bahwa hampir semua provinsi di Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) kecuali provinsi Banten, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Jawa Barat, dan Aceh. Dimana, ke-enam provinsi ini tidak signifikan untuk menjelaskan probabilitas seseorang menjadi setengah penganggur baik secara terpaksa maupun secara sukarela. Kemudian pada 30 provinsi di Indonesia memiliki *slope* yang negatif, ini berarti bahwa pada 30 provinsi tersebut seseorang memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur terpaksa bila dibandingkan dengan provinsi DKI Jakarta, kecuali pada provinsi Banten dan NTB. Hal ini dikarenakan bahwa pada provinsi Banten dan NTB tidak banyak memiliki lapangan kerja yang memadai seperti halnya pekerjaan di sektor formal yang menyediakan jam kerja penuh waktu (≥ 35 jam/minggu), lagi pula jumlah antara lapangan kerja tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang ada disana, baik yang merupakan penduduk asli daerah sana, maupun para pendatang yang bermigrasi dari daerah lain. Selain itu, di provinsi DKI Jakarta walaupun menyediakan beragam lapangan pekerjaan, namun dengan tingginya jumlah imigran dari desa ke kota yang kebanyakan memiliki pendidikan rendah akan membuat mereka terpaksa untuk bekerja apa saja, sehingga kebanyakan mereka bekerja di sektor informal dengan jam kerja yang relatif sedikit. Maka dari itu mereka akan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tambahan, walaupun dengan pekerjaan apa saja asalkan dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Pada tabel 4 juga dapat dilihat bahwa pada provinsi Bali dan Kepulauan Riau memiliki *slope* negatif dengan jumlah koefisien paling besar bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Atau dengan kata lain, pada kedua provinsi tersebut memiliki jumlah setengah penganggur yang bekerja secara sukarela lebih banyak dari pada di provinsi-provinsi lainnya. Hal ini dikarenakan Bali merupakan salah satu pulau yang merupakan destinasi wisata bagi para turis asing maupun turis domestik, sehingga disana merupakan tempat yang menjanjikan untuk mengais rejeki atau mencari nafkah. Sehingga mereka yang tinggal disana akan lebih mudah untuk bekerja apa saja untuk menghasilkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa harus berusaha

mendapatkan pekerjaan penuh waktu (menjadi setengah penganggur sukarela). Sedangkan di Kep. Riau tidak memiliki tuntutan hidup yang besar seperti halnya di kota-kota besar, sehingga mereka yang menjadi setengah penganggur akan cenderung untuk bekerja secara sukarela karena dengan penghasilan yang mereka miliki sekarang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa perlu berusaha untuk bekerja penuh waktu atau menerima tawaran pekerjaan lainnya. Sedangkan pada provinsi Jawa Barat dan Aceh memiliki jumlah koefisien paling kecil bila dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal ini berarti bahwa pada kedua provinsi tersebut memiliki jumlah setengah penganggur yang bekerja secara sukarela paling sedikit bila dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal ini berarti pada kedua provinsi tersebut memiliki jumlah setengah penganggur yang bekerja secara terpaksa lebih banyak dari pada yang menjadi setengah penganggur secara sukarela. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan akan pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih besar bila dibandingkan dengan provinsi lainnya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil estimasi model dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan dari kedua model probit, yaitu:

1. Bila dilihat dari karakteristik demografi, seseorang yang memiliki umur semakin tua, seseorang yang berjenis kelamin perempuan, seseorang yang tinggal di daerah pedesaan, seseorang yang berpendidikan terakhir SMP dan seseorang yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi, serta seseorang yang tinggal di provinsi selain DKI Jakarta cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau cenderung untuk menjadi setengah penganggur (*underemployed*). Sedangkan wanita yang berpendidikan terakhir SMP, wanita berpendidikan terakhir SMA, dan wanita berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi cenderung untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu (tidak menjadi setengah penganggur).

Bila dilihat dari karakteristik ekonomi, seseorang yang bekerja di sektor informal, seseorang yang bekerja di bidang pertanian, seseorang yang bekerja di bidang industri, seseorang yang bekerja di bidang jasa cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau cenderung untuk menjadi setengah penganggur (*underemployed*). Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat upah yang semakin tinggi dan seseorang yang bekerja di sektor perdagangan cenderung untuk bekerja ≥ 35 jam/minggu atau cenderung tidak menjadi setengah penganggur.

2. Seseorang yang semakin lanjut usia, seseorang berjenis kelamin perempuan, seseorang yang tinggal di pedesaan, seseorang yang bekerja di sektor formal, seseorang yang bekerja di bidang pertanian, seseorang yang bekerja di bidang industri, seseorang yang bekerja di bidang perdagangan, dan seseorang yang bekerja di bidang jasa, serta seseorang yang tinggal di provinsi selain provinsi Banten, NTB, dan DKI Jakarta cenderung bekerja sebagai setengah penganggur secara sukarela (*voluntary underemployed*). Sedangkan seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, wanita yang berpendidikan terakhir SMA, seseorang yang tinggal di daerah perkotaan, seseorang yang bekerja di sektor informal, dan seseorang dengan tingkat upah yang rendah cenderung untuk bekerja sebagai setengah penganggur secara terpaksa (*involuntary underemployed*).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi pemerintah, adanya fenomena setengah penganggur (*underemployed*) ini mencerminkan kurangnya pemanfaatan tenaga kerja di Indonesia. Sehingga perlu adanya perhatian yang lebih untuk memikirkan tentang penyediaan lapangan pekerjaan yang layak dan sesuai indikator jam kerja normal atau penuh waktu (≥ 35 jam/minggu) yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah setengah penganggur terutama yang bekerja tidak atas kemauannya sendiri atau terpaksa (*involuntary underemployed*). Tetapi di sisi yang lain, fenomena setengah penganggur ini merupakan alternatif penyediaan lapangan kerja bagi seseorang yang benar-benar menganggur atau sama sekali tidak bekerja. Walaupun dengan jumlah jam kerja yang relatif sedikit, tetapi setidaknya mereka yang menganggur jadi memiliki pekerjaan. Atau dengan kata lain, fenomena setengah penganggur ini dapat digunakan untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka (TPT).
2. Penelitian ini masih mengandung beberapa keterbatasan, terutama berkaitan dengan variabel-variabel bebas yang digunakan hanyalah umur, jenis kelamin, wanita berpendidikan SMP, wanita berpendidikan SMA, wanita berpendidikan Perguruan Tinggi, tempat tinggal, tingkat pendidikan (SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi), tingkat upah, sektor pekerjaan, dan juga bidang pekerjaan diantaranya adalah pertanian, industri, perdagangan, dan jasa, serta provinsi (33 provinsi di Indonesia).
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2012. Adapun keterbatasan dari penggunaan data sekunder yaitu tidak terdapatnya wawancara yang mendalam terhadap responden terkait dengan penelitian ini.

4. Untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut masih perlu adanya masukkan variabel lainnya yang akan mempunyai pengaruh lebih bervariasi terhadap penelitian ini. Sehingga saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan oleh penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. 2014. <http://mewarisgagasan.wordpress.com/2012/09/17/download-uu-13-2003-tenaga-kerja/> diakses tanggal 29 september 2014.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Andaa De M. Roberto, and Sobczakb, Michael (2011). Underemployment among Mexican-origin women. *The Social Science Journal*. Vol. 48, 621–629.
- Arikunto, Suharsimi, Drs. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Bakir, Zainab dan Chris Manning. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan, dan Pengangguran*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Barthos, Basir. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Borjas, George. 2008. *Labor Economics*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- BPS website. 2014. *Setengah Pengangguran*. <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=43> diakses tanggal 30 September 2014.
- Dhanani, S. 2004. *Unemployment and Underemployment in Indonesia. 1976-2000: Paradoxes and Issues*. Jakarta: Working Paper ILO.
- Gujarati N. D. dan Porter C. Dawn. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 1. Edisi 5. Mc Graw Hill. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati. N. D. dan Porter C. Dawn. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 2. Edisi 5. Mc Graw Hill. Jakarta: Salemba Empat.
- Hoon-Lee, Chay. 2005. A study of underemployment among self-initiated expatriates. *Journal of World Business*. Vol. 40, 172–187.
- ILO. 2012. *Profil Pekerjaan yang Layak Indonesia*, Jakarta: Technical Report ILO.
- Jacobsen, Joyce P. 1998. *The Economic of Gender*. Second Edition. Wesleyan University. USA: Blackwell Publisher.
- Population Reference Bureau. 2014. World Population Sheet 2013. http://www.prb.org/pdf13/2013-population-data-sheet_eng.pdf diakses tanggal 30 September 2014.

- Pratomo, Devanto Shasta. 2014. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rahardja P. dan Manurung M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saliman. 2005. Dampak Krisis Terhadap Ketenagakerjaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, Satrio Adi. 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/24451/1/Skripsi_Full_Text.pdf diakses pada tanggal 8 Desember 2014.
- Simanjuntak P. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukidjo. 2005. Peran kewirausahaan dalam mengatasi pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economia*, Vol. 1, No. 1, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., dan Sumarto. 2005. *The Measurement and Trends of Unemployment in Indonesia: The Issue of Discouraged Workers*, Working Paper, SMERU.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wu, Chi-Fang and Eamon, Keegan Mary. 2011. Patterns and correlates of involuntary unemployment and underemployment in single-mother families. *Children and Youth Services Review*. Vol.33, 820–828.